

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Berkembangnya era globalisasi sekarang ini mengakibatkan tingginya persaingan dalam dunia bisnis di Indonesia. Seiring dengan perkembangan bisnis mendorong perusahaan dari berbagai industri untuk tumbuh lebih kompetitif dalam rangka mempertahankan eksistensinya. Salah satu sektor yang memberikan kontribusi besar bagi perekonomian Indonesia adalah perusahaan sektor manufaktur. Sektor manufaktur adalah sektor industri yang mengelola bahan baku menjadi bahan setengah jadi atau barang jadi. Sektor manufaktur memproduksi produk-produk yang dibutuhkan untuk kebutuhan sehari-hari. Sektor manufaktur terbagi atas tiga sektor utama yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor barang konsumsi. Diantara ketiga sektor tersebut sektor yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat adalah sektor industri barang konsumsi.

Sektor Industri barang konsumsi merupakan perusahaan *go public* yang memiliki tingkat kompetisi cukup ketat, dimana masyarakat tidak akan pernah lepas dari industri barang konsumsi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Perusahaan harus memperhatikan tingkat pertumbuhan dari perusahaan itu sendiri, yaitu dengan menciptakan inovasi produk terbarunya dan mempersiapkan segala strategi untuk menghadapi persaingan antar sesama perusahaan industri barang konsumsi. Dengan persaingan bisnis yang semakin ketat, menyebabkan setiap

perusahaan industri barang konsumsi harus melakukan kinerja yang baik agar dapat bersaing dalam meningkatkan nilai perusahaan.

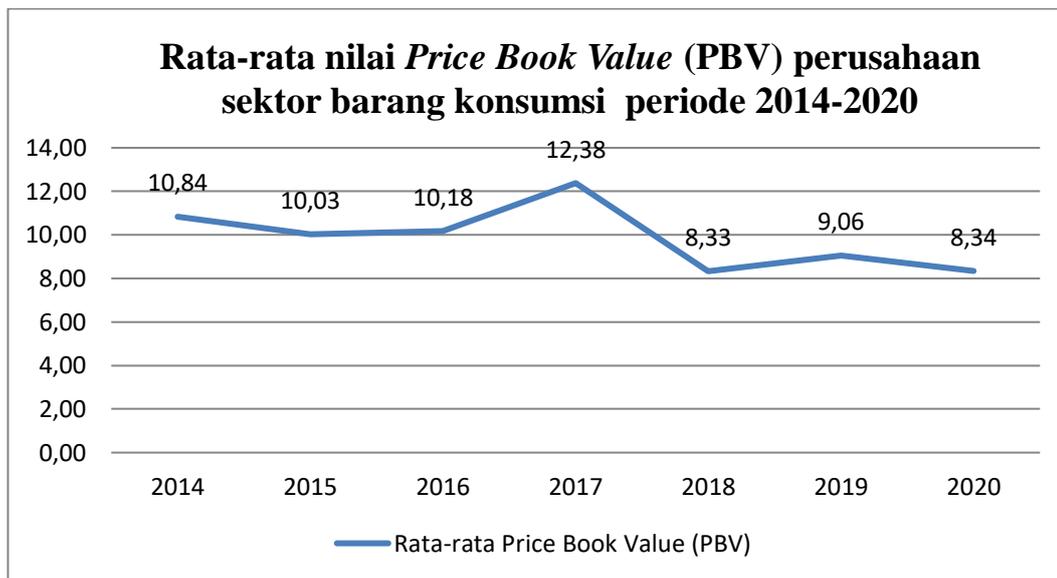
Nilai perusahaan merupakan suatu kondisi tertentu yang telah dicapai oleh perusahaan sebagai bentuk dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun. Nilai perusahaan dapat menggambarkan baik buruknya kinerja suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai perusahaan juga akan tinggi. Sebaliknya, jika kinerja perusahaan dinilai buruk maka dapat menurunkan nilai perusahaan. Meningkatkan nilai perusahaan dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup perusahaan.

Penilaian perusahaan juga dapat dilihat dari harga saham perusahaan tersebut atau harga pasar saham merupakan cerminan dari nilai perusahaan, dimana ketika harga pasar saham tinggi maka investor akan tertarik terhadap saham tersebut dan dengan meningkatnya permintaan saham maka nilai perusahaan akan semakin tinggi (Sofyaningsih & Hardiningsih, 2011). Salah satu cara untuk mengukur nilai perusahaan yaitu menggunakan rasio *Price Book Value (PBV)*.

Rasio *Price To Book Value (PBV)* merupakan salah satu rasio perbandingan harga saham dan nilai buku ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan dengan melakukan pengukuran berdasarkan nilai yang diperoleh manajemen dan perusahaan yang terus berkembang dari pihak pasar. PBV juga dijadikan sebagai salah satu indikator dalam menilai saham relatif terhadap harga pasar sahamnya.

PBV menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Tingginya nilai PBV menggambarkan bahwa harga saham juga tinggi dibandingkan nilai buku perlembar saham. Harga saham yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan telah sukses memberikan nilai untuk pemegang saham atau investor (Fernandes Moniaga, 2013).

Pentingnya sektor industri barang konsumsi dilihat dari tingkat konsumsi masyarakat yang semakin bertambah sejalan dengan tuntutan kebutuhan manusia yang semakin kompleks dan meningkat karena perusahaan-perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang produknya sering digunakan oleh banyak orang meskipun dalam kondisi kebijakan model apapun atau seburuk apapun kebijakan yang dibuat hampir pasti produk perusahaan ini tetap akan dibeli dan diminati oleh konsumen sehingga dengan adanya ketergantungan tersebut seharusnya menjadikan sektor barang konsumsi mengalami pertumbuhan dan mencuri minat dari para investor untuk berinvestasi atau membeli saham di perusahaan-perusahaan tersebut. Namun nyatanya, nilai perusahaan sektor barang konsumsi masih fluktuatif. Hal ini dapat dilihat dari data rata-rata *Price Book Value* (PBV) perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 sampai 2020.



Sumber :Bursa Efek Indonesia, diolah 2022

**Gambar 1.1 Rata-rata nilai *Price Book Value* (PBV) perusahaan sektor barang konsumsi periode 2014-2020**

Berdasarkan grafik 1.1 bahwa perkembangan rata-rata *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2014 rata-rata *Price Book Value* (PBV) perusahaan sektor barang konsumsi sebesar 10.84 % dan turun menjadi 10.03 % ditahun 2015. Hal ini karena nilai tukar rupiah melemah terhadap dolar amerika serikat (AS) sehingga menekan kinerja pertumbuhan sektor barang konsumsi di pasar modal Indonesia. Kemudian Pada tahun 2017 *Price Book Value* (PBV) perusahaan sektor barang konsumsi mengalami kenaikan sebesar 12.38 %. Kenaikan ini disebabkan oleh menguatnya nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika serikat (AS) yang berimbas positif pada emiten barang dan konsumsi karena beberapa bahan baku emiten barang dan konsumsi didapatkan secara impor. Akan tetapi, pada tahun 2018 nilai rata-rata *Price Book Value*

(PBV) sektor barang konsumsi kembali turun menjadi 8,33 %. Hal ini disebabkan karena turunnya harga saham emiten rokok akibat pengesahan aturan kenaikan cukai rokok dan harga eceran yang tinggi sehingga berimbas pada sektor barang konsumsi. Selanjutnya. Pada tahun 2019 perusahaan sektor barang konsumsi mengalami kenaikan menjadi 9.06 % Namun, pada tahun 2020 sektor industri barang konsumsi mengalami penurunan menjadi 8,34 %. Penurunan ini disebabkan karena merebaknya virus covid-19 yang menyebabkan aktivitas konsumsi masyarakat menjadi berkurang sehingga investor enggan untuk melakukan investasi bahkan beberapa investor banyak menjual kembali sahamnya karena takut mengalami kerugian yang diakibatkan turunnya harga saham pada sektor barang konsumsi.

Fenomena fluktuasi rata-rata nilai *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tentunya juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya. Faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan perusahaan sektor barang konsumsi adalah kebijakan dividen dan kebijakan hutang. Kebijakan dividen (*Dividen Policy*) merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang (Harjito & Martono, 2011).

Keputusan membagikan dividen sering menjadi masalah yang dihadapi oleh sebuah perusahaan. Dividen merupakan alasan bagi investor untuk menginvestasikan modal yang dimiliki, karena dividen merupakan pengembalian

yang akan diterima atas investasi yang ditanamkan pada perusahaan. Dividen yang diharapkan oleh investor memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraannya, sedangkan perusahaan mengharapkan pertumbuhan secara terus menerus untuk mempertahankan kelangsungan hidup serta memberikan kesejahteraan kepada pemegang saham.

Kebijakan dividen dalam penelitian ini diproksikan dengan Dividend Payout Ratio (DPR). DPR diukur dengan membandingkan dividen kas per lembar saham terhadap laba yang diperoleh per lembar saham.

Kebijakan hutang merupakan kebijakan yang dilakukan perusahaan untuk mendanai operasi dengan menggunakan hutang keuangan atau yang biasa disebut financial leverage (Brigham & Houston, 2010). Perusahaan dengan penggunaan tingkat hutang yang lebih tinggi dapat meningkatkan laba per lembar saham, yang nantinya akan meningkatkan harga saham perusahaan yang berarti juga meningkatnya nilai perusahaan tersebut.

Hutang merupakan sumber pendanaan eksternal perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Penggunaan hutang bagi perusahaan memiliki pengaruh yang sensitif terhadap tinggi rendahnya nilai perusahaan. Semakin tinggi proporsi hutang yang ditetapkan perusahaan pada tingkat tertentu, maka semakin tinggi nilai perusahaan. Jika tingkat hutang melebihi proporsi hutang yang ditetapkan oleh perusahaan, maka nilai perusahaan akan turun, karena manfaat yang diperoleh dari penggunaan hutang relatif kecil daripada biaya yang ditimbulkannya.

Dalam penelitian ini kebijakan hutang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER), karena DER merupakan rasio yang tepat digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban jangka panjang dan jangka pendek. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar kewajibannya dan rasio yang semakin rendah mencerminkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (Sumantri & Candraningrat, n.d.).

Jika DER meningkat menunjukkan kinerja perusahaan semakin memburuk. DER yang tinggi menunjukkan struktur permodalan lebih banyak dibiayai oleh pinjaman sehingga ketergantungan perusahaan terhadap kreditor meningkat, apabila perusahaan memperoleh laba maka akan diserap untuk melunasi hutang dan akhirnya laba yang dibagikan kepada pemegang saham akan semakin kecil yang berakibat investor enggan membeli saham perusahaan tersebut, sehingga nilai perusahaan akan turun. Nilai DER dihitung dengan menggunakan rumus Total hutang/jumlah modal sendiri.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Septriani, 2017) dengan judul “Pengaruh Kebijakan Dividen Dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan Studi Empiris Pada Perusahaan Lq45 Di Bei Periode 2012-2015” menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan kebijakan hutang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. demikian pula penelitian yang dilakukan Setiono et al., 2017 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Keputusan Investasi, Kebijakan Dividen Dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan Studi Empiris Pada

Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2015” menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan kebijakan hutang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama, 2016 menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan kebijakan hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena di atas dan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang dinilai masih terdapat beberapa kesenjangan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh “Pengaruh Kebijakan Dividen Dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2020”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Rasio *Price Book Value* (PBV) perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi menunjukkan kecenderungan mengalami kenaikan dan penurunan atau yang bisa disebut fluktuatif.
2. Turunnya harga saham sektor barang konsumsi diakibatkan oleh tingginya harga ecer pada emiten rokok di tahun 2018 dan merebaknya Covid-19 pada tahun 2020 menyebabkan terjadinya penurunan pada *Price Book Value* (PBV) yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3. Nilai perusahaan sektor barang konsumsi tidak mengalami kenaikan yang signifikan meskipun potensi yang dimiliki perusahaan barang konsumsi

sangat besar karena perusahaan tersebut memproduksi kebutuhan pokok manusia.

### **1.3 Rumusan masalah**

1. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2020 ?
2. Apakah kebijakan hutang berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2020 ?
3. Apakah kebijakan dividen dan kebijakan hutang berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2020 ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen dan kebijakan hutang secara simultan terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2020.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi serta pengetahuan yang positif terhadap ilmu pengetahuan dan sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan meneliti lebih lanjut khususnya mengenai topik pengaruh kebijakan dividen dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Perusahaan

Sebagai masukan bagi perusahaan agar dapat memaksimalkan kebijakan dividend dan kebijakan hutang untuk meningkatkan nilai perusahaan dan meminimalkan risiko gagal bayar atau kebangkrutan.

#### b. Bagi Investor

Sebagai informasi bagi para investor agar dapat mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan sebelum melakukan investasi.

#### c. Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi agar peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.